



**Analisis Pengaruh Perang Dagang Global Bagi Kondisi Ekonomi ASEAN 5
(Studi Pada Perang Dagang AS-China Periode 2013-2020)**

Dikdik Kusdiana¹, Nurul Hasijah²

Universitas Pasundan

dikdikkusdiana@unpas.ac.id¹, nurulhasizah@gmail.com²

Abstract

International trade between countries aims to support economic growth. Indications of the success of international trade carried out by the state can be studied based on the results of the trade balance. In this study, researchers observed the impact of international trade competition activities in ASEAN countries due to the U.S.-China trade war that affects global trade. The study was analyzed through quantitative methods using Random Effect Model (REM) model panel data through the Least Squares Dummy Variable (LSDV) technique. The object of the study observed is the independent variables of the U.S.-China trade balance, balance of payments, imports, and exchange rates. While the dependent variance observed is the economic growth of 5 ASEAN countries (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, and Thailand). The results of the analysis of data processing explained that the U.S.-China balance of trade and exchange rates had a significant negative impact on the economic growth of the 5 ASEAN countries. On the other hand, the balance of payments and imports has a positive impact. The model shows that together the variables of the U.S.-China balance of trade, balance of payments, imports and exchange rates have an impact on the economic growth of the 5 ASEAN countries.

Keyword: *Balance of Trade, Economic Growth, International Trade, Trade War, ASEAN 5*

Abstrak

Perdagangan internasional antara negara bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Indikasi keberhasilan perdagangan internasional yang dilaksanakan oleh negara dapat dikaji berdasarkan hasil neraca perdagangan tersebut. Dalam kajian ini,

peneliti mengobservasi dampak aktivitas kompetisi perdagangan internasional di negara ASEAN akibat terjadinya perang dagang antara AS-China yang mempengaruhi perdagangan global. Penelitian ini dianalisis melalui metode kuantitatif dengan menggunakan data panel model *Random Effect Model* (REM) melalui teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Objek penelitian yang diobservasi merupakan variabel independen neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran, impor dan kurs. Sedangkan variabel dependen yang diobservasi adalah pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand). Hasil analisis dari pengolahan data menjelaskan bahwa neraca perdagangan AS-China serta kurs berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN. Disisi lain, neraca pembayaran dan impor berdampak positif. Model menunjukkan secara bersama-sama variabel neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran, impor dan kurs memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN.

Kata Kunci: Neraca Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan Internasional, Perang Dagang, ASEAN 5

PENDAHULUAN

Ekonomi Internasional merupakan suatu bidang studi yang mempelajari implikasi-implikasi perdagangan internasional baik barang ataupun jasa dan investasi atau keuangan internasional, dengan kata lain adalah cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatu mengenai hubungan antarnegara (Losina Purnasusti, 2016). Sedangkan menurut Candraning (2013) Ekonomi Internasional merupakan ilmu ekonomi yang mempelajari dan menganalisis tentang transaksi dan permasalahan ekonomi internasional (ekspor-impor) yang meliputi perdagangan atau keuangan moneter serta organisasi ekonomi baik swasta ataupun pemerintah dalam kerjasama antarnegara (Elias, Ebere and Eze, 2018).

Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat antarnegara didunia. Perdagangan internasional secara sederhana menurut kamus ekonomi yaitu perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan luar negeri merupakan aspek penting bagi perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional menjadi semakin penting tidak hanya dalam pembangunan negara yang berorientasi keluar akan tetapi juga dalam mencari pasar di negara lain bagi hasil-hasil produksi di dalam negeri serta pengadaan barang-

barang modal guna mendukung perkembangan industri di dalam negeri (Hemzawi and Umutoni, 2020).

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian terutama pertumbuhan ekonomi suatu negara, kerjasama dalam bentuk perdagangan dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan keuntungan negara satu sama lain. Namun, negara maju mempunyai pengaruh bagi negara berkembang. AS dan China merupakan negara yang paling mendominasi perdagangan mampu menjadi hulu dari perdagangan internasional yang mempunyai pengaruh besar terhadap negara lain termasuk ASEAN (Sun and Heshmati, 2021).

Pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian dimana bisa mengukur prestasi dari perkembangan perekonomian suatu negara. Menurut Sadono Sukirno (2010) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat suatu negara bertambah dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Adapun menurut Simon Kuznet Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat (Sujová *et al.*, 2021).

Berkaitan dengan ekonomi, setiap negara memiliki kedaulatan untuk menetapkan kebijakannya masing-masing. Kebijakan ekonomi suatu negara akan berdampak bagi negara lainnya terutama yang memiliki hubungan bilateral dalam perdagangan. Di bawah pimpinan Donal Trump yang memiliki slogan "*america first and make america great again*" (BBC, 2017) ingin menjadikan AS untuk menjadi negara terbaik dan nomor satu didunia. Namun, China mengalami kemajuan yang pesat menjadikan kedua negara memiliki kemampuan ekonomi yang sangat kuat. Dalam pembukuan AS tercatat ditahun 2017 mengalami defisit neraca perdagangan dengan China sebesar US\$-375,2 M (P.Meltzer and Shenai, 2019).

Perang dagang AS dan China bermula sejak Maret 2018 dimana AS menaikkan tarif impor aluminium dan baju dari China dan mulai mencapai titik bereskalasi pada Juli 2018, dimana Donal Trump membebaskan tarif baru sebesar US\$34 M (tiga puluh empat miliar US dollar) barang-barang impor dari China. Lebih dari 800 produk China disektor industri, transportasi, dan barang-barang seperti televisi dan peralatan medis akan dikenakan pajak 25%. Adapun respon dari kebijakan tersebut, China memberlakukan kebijakan terkait tarif terhadap produk-produk AS yang lebih dari 500

produk dengan total nilai US\$34 M (tiga puluh empat miliar US dollar) dengan target komoditas seperti daging sapi, susu, makanan laut dan kacang kedelai (Bekkers and Schroeter, 2020).

Pemerintahan Donal Trump merasa China merusak AS dengan mengambil keuntungan dan merugikan perusahaannya yang beroperasi di China, sedangkan China merasa langkah Donal Trump sebagai perdagangan intimidasi dimana dapat memicu kerusuhan pasar global dan menimbulkan kekhawatiran internasional yang mungkin akan berdampak buruk serta berpengaruh terhadap perekonomian global, salah satunya ASEAN. Pengaruh tarif AS yang lebih tinggi pada China harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak langsung dan tidak langsung pada pihak ketiga, termasuk termasuk ASEAN (Bhanupong Nidhiprabha, 2019).

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data panel yang merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Menurut Jaya dan Sunengsih (2009) analisis regresi data panel adalah analisis regresi yang didasarkan pada data panel untuk mengamati hubungan antara satu variabel dependent dengan satu atau lebih variabel independent. Adapun untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN sebagai variabel dependent dan defisit neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran, impor dan kurs sebagai variabel independent yang mana untuk datanya diperoleh dari *Internasiol Monetary Fund* (IMF), *Internasional Financial Statistic* (IFS) dan *US Census*.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Variabel	Definisi Variabel	Satuan	Sumber Data
Variabel Dependent	Pertumbuhan Ekonomi	Perubahan perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa suatu negara bertambah dimana lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif dari tahun ketahunnya.	%	IFS
Variabel Independent	Defisit neraca perdagangan AS-China	Jumlah perbedaan nilai ekspor dan impor dalam waktu tertentu, defisit neraca perdagangan AS- China	Million US\$	US Census

		terjadi karena impornya lebih besar daripada ekspor.		
Variabel Independent	Neraca Pembayaran	Catatan aliran keuangan yang menunjukkan nilai transaksi perdagangan dan aliran dana yang dilakukan suatu negara dengan negara lain dalam periode tertentu. .	Million US\$	IMF
Variabel Independent	Impor	Jumlah barang perdagangan yang dibeli dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri negaranya.	Million US\$	IFS
Variabel Independent	Kurs	Jumlah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya dalam melakukan transaksi	US\$	IMF

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independent neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran, impor dan nilai tukar terhadap variable dependent pertumbuhan ekonomi, maka bentuk persamaan sebagai berikut:

$$LPE = f(TB_{ASCN}, NP_{ASEAN}, I_{ASEAN}, ER_{ASEAN}) \quad (1)$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel dengan persamaan sebagai berikut :

$$\ln LPE_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln TB_{it} + \beta_2 \ln NP_{it} + \beta_3 \ln M_{it} + \beta_4 \ln ER_{it} + e \quad (2)$$

Dimana :

LPE : Pertumbuhan Ekonomi

TB_ASCN : Neraca perdagangan AS-China

NP_ASEAN : Neraca pembayaran ASEAN

M_ASEAN : Impor

ER_ASEAN : Exchange Rate

β : Konstanta

i : 5 Negara ASEAN

t : Periode Januari Quartal I 2013 – Juni Quartal 2 2020

e : error terms

HASIL

Berdasarkan kriteria pemilihan model, pengujian diatas menunjukkan model terpilih yang digunakan dalam penelitian ini adalah REM (*Random Effect Model*).

Tabel 2. Hasil Regresi Model REM

Variabel	Koefisien	T-Stat	Prob	Signifikansi
C	-0.144446	-3.702700	0.0003	-
TB_ASCN?	-1.74E-06	-4.498724	0.0000	Signifikan
NP_ASEAN?	3.95E-07	6.161737	0.0000	Signifikan
M_ASEAN?	4.41E-09	-2.395801	0.0049	Signifikan
ER_ASEAN?	-1.95E-06	2.859678	0.0179	Signifikan
RSquare	0.609045			
F Stat	4.283681			
Prob F	0.002667			

Sumber: hasil pengolahan

Berdasarkan hasil estimasi model persamaan regresi yang dilakukan, diperoleh R square sebesar 0.609045 atau 60,90%. Hal ini menunjukkan bahwa 60,90% variasi variabel independent defisit neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran, impor dan kurs berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model persamaan.

Berdasarkan hasil diatas, terlihat bahwa variabel independent defisit neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran, impor dan kurs secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi data dengan menggunakan REM, variabel defisit neraca perdagangan AS-China mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand). Jika defisit neraca perdagangan AS-China terus mengalami kenaikan akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN. Hal ini terjadi karena China dan AS yang mempunyai perdagangan terbesar mampu menjadikan keduanya hulu perdagangan internasional maka ketika AS mengalami defisit neraca perdagangan terutama oleh China, dibawah pimpinan Donal Trump AS melakukan proteksionisme dengan memberlakukan kenaikan tarif terhadap barang-barang dari China dan China tidak diam. Hal ini membuat terjadinya perang dagang antar keduanya, jika terus berlanjut maka akan memberikan kekhawatiran perekonomian global termasuk perekonomian ASEAN. Apabila pertumbuhan ekonomi global terus mengalami perlambatan yang menurun memungkinkan terjadinya resesi dan perekonomian ASEAN akan mengalami perlambatan yg menurun dan akan melemah lebih lanjut dengan perlambatan global. Perang dagang berbahaya bagi

negara dan ekonomi global karena menciptakan inefisiensi, pengalihan perdagangan, misalokasi sumber daya, merugikan perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi global dan stabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan Ahmad Medhat Universitas Kairo menyatakan perang dagang tidak memiliki pemenang kecuali mitra dagang memiliki elastisitas impor yang tinggi dibandingkan yang lainnya. Dunia sekarang menghadapi dua skenario, salah satu skenario terburuk untuk tarif pembalasan jika dilanjutkan dan perang perdagangan yang terus meningkat akan berdampak pada dan ekonomi global dan ekonomi individu secara negatif. Perang dagang AS-China ternyata memberikan dampak nyata terhadap kestabilan negara-negara ASEAN terutama dalam masalah ekonomi dimana terdapat negara-negara anggota ASEAN yang bergantung pada perdagangan dengan kedua negara tersebut.

Neraca pembayaran mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand). Hal ini dibuktikan juga dengan hasil probabilitasnya sebesar 0.0000 atau kurang dari $\alpha = 5\%$. Maka secara ekonomi dapat diartikan bahwa ketika neraca pembayaran 5 negara ASEAN naik US\$1 juta maka pertumbuhannya akan naik sebesar $3.95E-07$ atau 0.0000395%. Dalam perekonomian terbuka neraca pembayaran memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand) namun pada kenyataannya neraca pembayaran 5 negara ASEAN ini tidak semuanya dan selalu mengalami surplus neraca pembayaran. Terjadinya defisit neraca perdagangan yang dialami AS dengan sumbangan terbesar oleh China yang membuat AS dibawah pimpinan Donal Trump memberlakukan kenaikan tarif terhadap barang-barang dari China dan China tidak hanya tinggal diam membuat terjadinya perang dagang antar keduanya. Hal ini memberikan kekhawatiran perekonomian global termasuk ASEAN dimana akan adanya perbedaan perdagangan dan transaksi dari sebelumnya seperti yang terjadi pada Indonesia dan Thailand. Ketidakseimbangan neraca pembayaran atau defisit neraca pembayaran dapat menimbulkan masalah yang serius terhadap kestabilan suatu perekonomian. Dalam keadaan perekonomian terbuka ahli-ahli ekonomi klasik menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri mempunyai beberapa sumbangan penting terhadap pertumbuhan ekonomi akan tetapi jika neraca pembayaran mengalami ketidakseimbangan atau defisit akan menimbulkan beberapa efek buruk terhadap kegiatan dan kestabilan ekonomi suatu negara.

Variabel impor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand). Hal ini dibuktikan juga dengan hasil probabilitasnya sebesar 0.0049 atau kurang dari $\alpha = 5\%$. Maka secara ekonomi dapat diartikan bahwa impor ASEAN naik 1 juta US\$ maka pertumbuhan ekonominya akan naik sebesar $4.41E-09$ atau 0.000000441%.

Dalam keadaan perekonomian terbuka ahli-ahli ekonomi klasik menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri mempunyai beberapa sumbangan penting terhadap pertumbuhan ekonomi, impor merupakan salah satu kegiatan perdagangan luar negeri. Dalam hasil estimasi diperoleh bahwa impor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand). Terjadinya perang dagang AS-China sebagai hulu perdagangan memberikan dampak kekhawatiran perekonomian global termasuk ASEAN dimana China dan AS ini merupakan partner dari ASEAN dan terdapat beberapa negara anggota ASEAN yang bergantung pada perdagangan untuk perekonomiannya. Jika perang dagang ini terus berlanjut tentu akan memberikan dampak perekonomian global dimana jika pertumbuhan ekonomi global mengalami perlambatan yang menurun memungkinkan terjadinya resesi dan pasti akan berdampak terhadap perekonomian ASEAN. Kebijakan AS dibawah pimpinan Donal Trump dengan memberlakukan kenaikan tarif terhadap barang-barang dari China membuat beberapa produk China tidak bisa masuk ke AS, begitupun sebaliknya. Hal ini membuat China dan AS membutuhkan pasar negara lain untuk itu, karenanya memberikan kekhawatiran 5 negara ASEAN menjadi targetnya, jika hal ini terjadi konsumen akan lebih memilih impor dan konsumsi terhadap barang-barang dalam negeri akan menurun. Namun dalam hasil estimasi menunjukan bahwa impor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini bisa terjadi karena impor yang diminta bersifat untuk menambah produksi sehingga bisa menaikkan produksi dan menumbuhkan perekonomian.

Nilai tukar atau kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand), hal ini dibuktikan juga dengan hasil probabilitasnya sebesar 0.0179 atau kurang dari $\alpha = 5\%$. Maka secara ekonomi dapat diartikan bahwa impor ASEAN naik 1 juta US\$ maka pertumbuhan ekonominya akan turun sebesar $-1.95E-06$ atau - 0.000195%.

Terjadinya defisit neraca perdagangan pada AS dengan sumbangan terbesar oleh China membuat AS dibawah pimpinan Donal Trump menerapkan kebijakan kenaikan

tarif terhadap keduanya yang memicu perang dagang dengan China yang tidak hanya tinggal diam. Perang dagang yang terjadi bisa juga menjadikan perang mata uang seperti Yuan yang mengalami penurunan sensitif 7 yuan renminbi per US dollar sehingga membuat bank rakyat china dan bank sentral china menyerah terhadap tekanan pasar uang karena Donal Trump mengumumkan menaikkan tarif terhadap barang-barang dari China. Maka, untuk mengimbangi tarif nilai tukar secara otomatis akan mengalami depresiasi seperti yang dialami yuan renminbi. Hal ini sebenarnya bisa saja manipulasi untuk melemahkan mata uang US dollar sehingga secara terbuka ia bisa menekan bank sentral *Federal Reserve* (FED) agar menurunkan suku bunga acuan untuk meningkatkan daya saing produk-produknya. Jika AS sekarang melakukan perang mata uang terhadap yuan renminbi, AS pasti tidak akan membuat membuat US dollar terdepresiasi karena kementerian keuangan AS memiliki sumber daya terbatas dibandingkan dengan China dalam mengintervensi pasar valuta asing. Selain itu sekalipun Donal Trump ingin membuat US dollar terdepresiasi, investor akan merespon dengan menumpuk dollar sehingga akan membuatnya terapresiasi.

Jika yuan melemah atau terdepresiasi akan membuat barang ekspor China lebih murah jika dibeli mata uang asing. dari kaca mata AS hal ini dianggap upaya untuk mengimbangi dampak dari penerapan tarif yang lebih tinggi terhadap barang-barang China yang masuk ke AS. Karena perdagangan antar regional kuat, melemahnya yuan renimbi China juga diikuti negara-negara mitra dagangnya seperti Indonesia dan Philipina. Devaluasi yuan renimbi akan membawa efek rombongan bagi mata uang regional terutama di ASEAN yang mana cenderung lebih menekan atau terdepresiasi dan akan menurunkan perekonomiannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak perang dagang global terhadap kondisi perekonomian Negara ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Philipina, Thialand dan Singapura) yang dilakukan analisis menggunakan data panel *Random Effect Model* (REM) dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) ditemukan beberapa hal penting antara lain adalah bahwa neraca perdagangan AS-China serta kurs berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN. Disisi lain, neraca pembayaran dan impor berdampak positif. Model menunjukkan secara bersama-sama variabel neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran, impor dan kurs memiliki

dampak terhadap pertumbuhan ekonomi 5 negara ASEAN. Hal ini dapat terjadi karena defisit neraca perdagangan yang dialami AS dengan sumbangan terbesar oleh China membuat AS dibawah pimpinan Donal Trump menetapkan kebijakan menaikkan tarif terhadap barang-barang dari China dimana China tidak hanya tinggal diam yang membuat terjadinya perang dagang antar keduanya, sebagai negara dengan perdagangan terbesar mampu menjadi hulu perdagangan internasional yang memberikan dampak kekhawatiran perekonomian global dimana jika perang ini terus berlanjut pertumbuhan ekonomi global akan mengalami perlambatan dan bisa menyebabkan terjadinya resesi karena itu dengan adanya defisit neraca perdagangan AS-China memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kurs yang merupakan jumlah mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dalam bertransaksi jika mata uang 5 negara ASEAN terdepresiasi dapat membuat mata uang semakin melemah akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan impor yang dilakukan dapat meningkatkan produksi dan memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

- Bekkers, E. and Schroeter, S. (2020) 'An Economic Analysis of the US-China Trade Conflict', *Economic Research and Statistics Division, World Trade Organization*, (February), pp. 1–36.
- Bown, C. P. (2019). US-China trade war: The guns of August. *Trade and investment policy watch*, 20.
- Cen, C. C., & Faisal, E. N. (2021). Permintaan Kopi Indonesia: Studi Terhadap Dua Negara Tujuan Utama Ekspor. *JURNAL RISET ILMU EKONOMI*, 1(3), 108-119.
- Elias, I. A., Ebere, A. R. and Eze, L. O. (2018) 'Impact of International Trade on Economic Growth of Nigeria', *European Journal of Business and Management*, 10(18), pp. 22–30. doi: 10.33119/gn/100923.
- Hemzawi, B. Al and Umutoni, N. (2020) *Impact of Exports and Imports on the Economic Growth in Burundi*, *EPRA International Journal of Economic Growth and Environmental Issues*. doi: 10.36713/epra5265.
- Hughes, N. C. (2005). A trade war with China?. *Foreign Affairs*, 94-106.
- Itakura, K. (2020). Evaluating the impact of the US–China trade war. *Asian Economic Policy Review*, 15(1), 77-93.
- Kwan, C. H. (2020). The China–US trade war: Deep-rooted causes, shifting focus and

- uncertain prospects. *Asian Economic Policy Review*, 15(1), 55-72.
- Li, C., He, C., & Lin, C. (2018). Economic impacts of the possible China–US trade war. *Emerging Markets Finance and Trade*, 54(7), 1557-1577.
- Liu, T., & Woo, W. T. (2018). Understanding the US-China trade war. *China Economic Journal*, 11(3), 319-340.
- P.Meltzer, J. and Shenai, N. (2019) *The US-China Economic Relationship: A Comprehensive Approach, Global Economy and Deveelopment - American Entreprise Institute*. doi: 10.1080/08897070209511505.
- Priadana, S., & Al Ziyad, M. T. (2021). Menakar Peran Utang Luar Negeri Terhadap Kinerja Ekonomi Makro Negara Berkembang. *JURNAL RISET ILMU EKONOMI*, 1(2), 89-97.
- Saidah, H., Wiguna, A., Putri, C. S., & Rostiana, E. (2021). Analisis pengaruh utang pemerintah terhadap perkembangan nilai tukar Negara Oman. *JURNAL RISET ILMU EKONOMI*, 1(3), 98-107.
- Steinbock, D. (2018). US-China trade war and its global impacts. *China Quarterly of International Strategic Studies*, 4(04), 515-542.
- Sujová, A. *et al.* (2021) 'Effects of foreign trade on the economic performance of industries—evidence from wood processing industry of czechia and slovakia', *Economies*, 9(4), pp. 1–20. doi: 10.3390/economies9040180.
- Sun, P. and Heshmati, A. (2021) 'International Trade and its Effects on Economic Growth in China', *SSRN Electronic Journal*, (5151), pp. 1–36. doi: 10.2139/ssrn.1667775.